
PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SD NEGERI 005 TELUK SEBONG

Oleh

EFIZA YANITA¹, Zulhidir²

¹Guru SD Negeri 005 Teluk Sebong

²Guru SD Negeri 004 Gunung Kijang

E-mail:¹ efizayanita@gmail.com , ² zulhidir22@gmail.com

Article History:

Received: 09-10-2022

Revised: 19-10-2022

Accepted: 25-11-2022

Keywords:

active learning, card sort, activity, learning outcomes, mathematics

Abstract: *The problem in this research is the low activity and learning outcomes of mathematics students of grade VI SD Negeri 005 Teluk Sebong. The purpose of this study was to increase student learning activities and outcomes through the card sort type of active learning model. This type of research is classroom action research. The research was carried out in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. Data was collected through observation and tests using observation sheets and test questions. Data analysis using qualitative and quantitative analysis. The results showed that the card sort type of active learning model was easy for teachers to implement, as evidenced by an increase in teacher performance scores. The performance value of the teacher's cycle I is in the good category and cycle II is in the very good category. The results of this study prove that the application of the card sort type of active learning model in mathematics learning can increase student activity and learning outcomes. The increase in student learning activity can be seen from the percentage of student learning activity, cycle I with the active category and increases in cycle II with the very active category. The value of student learning outcomes cycle I with good category and cycle II with very good category. Completeness of student learning outcomes cycle I as many as 13 students in the good category and Cycle II increased to 18 students in the very good category.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi siswa melalui kegiatan pengajaran sehingga ia dapat berkembang secara sempurna. Ada dua buah konsep yang berkaitan dengan kependidikan, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruccion*). Konsep belajar berakar pada pihak siswa sedangkan konsep pembelajaran berakar pada pihak guru (Sapri 2008:1).

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar siswa yang ia ajari tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan (Hermawan 2011:32). Menurut RC Rifa'i dan Anni (2009:194) bila pembelajaran tersebut, ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi, model, pendekatan, metode, media, evaluasi dan penunjang.

Salah satu komponen pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model dan pendekatan yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal (RC Rifa'i dan Anni 2009:196).

Berbicara mengenai pendekatan pembelajaran, para ahli memandang pendekatan (*approach*) dalam proses pembelajaran sebagai seperangkat asumsi yang paling berkaitan, yang bersangkutan dengan hakikat mengajar dan hakikat belajar. Lebih lanjut, pendekatan bisa diartikan sebagai cara pandang filosofis terhadap sebuah objek tertentu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya tanpa harus dibuktikan lagi kebenarannya. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan itu bersifat aksiomatis, artinya tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya yang fungsi utamanya adalah mendeskripsikan hakikat apa yang akan diajarkan (Abidin 2012:19-20).

Penggunaan pendekatan secara arif dan bijaksana dalam suatu proses pembelajaran merupakan keharusan bagi setiap guru. Pandangan guru tentang pembelajaran dan proses belajar sangat menentukan sikap dan perbuatannya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Abidin 2012:22). Terdapat lima macam pendekatan pembelajaran yang biasa diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu pendekatan *Quantum* atau *Quantum Learning* (QL), pendekatan kooperatif atau *Cooperative Learning* (CL), PAIKEM, pendekatan berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), dan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Effendy 2009:190-199).

Quantum learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sering digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Quantum learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur (DePorter 2007:15). Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *quantum learning* dengan cara: (1) kekuatan Ambak yaitu motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan, (2) penataan lingkungan belajar, (3) memupuk sikap juara, (4) bebaskan gaya belajarnya, (5) membiasakan mencatat, (6) membiasakan membaca, (7) jadikan anak lebih kreatif, dan (8) melatih kekuatan memori (Hidayat 2010:70). Salah satu tipe atau macam dari pendekatan ini adalah *card sort*.

Card sort merupakan teknik pembelajaran aktif yang digunakan untuk

meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemberian tugas terkait dengan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta atau menilai informasi yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa melalui cara yang menyenangkan dengan menggunakan fasilitas kartu. Gerakan fisik yang ada didalamnya dapat membantu menghilangkan kejenuhan siswa selama pembelajaran (Widiastuti 2010:3).

Card sort ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton secara terpisah. Kertas diacak dan setiap siswa dipersilakan mengambil satu kertas kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya (Marno dan Idris 2009:157). Jika dilihat dari deskripsi singkat langkah- langkahnya, *card sort* sangat cocok diterapkan oleh guru pada saat menjelaskan materi di kelas karena dapat membantu meminimalisir adanya kesulitan dan kejenuhan saat kegiatan pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu untuk dapat hidup berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa, karena pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi siswa untuk membuka wawasannya. Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar adalah matematika. Pembelajaran matematika mampu mengembangkan pola pikir siswa sehingga dalam pelaksanaannya siswa tidak hanya dituntut untuk mengerjakan soal tetapi juga dituntut untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis. Pembelajaran matematika juga melatih kemampuan penalaran dan pemecahan masalah siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, ditetapkan salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika di atas jelas bahwa siswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep matematika agar dapat memecahkan masalah matematika. Heruman (2008: 2) juga berpendapat bahwa tujuan akhir mata pelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 2 September 2021 di kelas VI SD Negeri 005 Teluk Sebong diperoleh data nilai ulangan harian semester ganjil matematika sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data nilai ulangan harian semester ganjil matematika kelas VI SD Negeri 005 Teluk Sebong

No	KKM	Rata-rata Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	75	72,7	≥ 75	9	45 %
2.			< 75	11	55 %
Jumlah				20	100 %

Sumber: Dokumentasi nilai ulangan harian semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa 11 siswa dari 20 siswa atau 55% mendapat nilai < 75, yang berarti belum mencapai ketuntasan belajar dan sisanya sebanyak 9 siswa atau 45% sudah mencapai ketuntasan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 005 Teluk Sebong masih rendah karena 55 % atau 11 siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika yang ditetapkan, yaitu sebesar 75 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,7.

Selanjutnya, dari hasil penilaian tersebut di kelas VI SD Negeri 005 Teluk Sebong bahwa guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran matematika masih bersifat konvensional, dominan menggunakan metode ceramah yang pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang aktif di dalam pembelajaran. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi kelompok dan bertanya mengenai materi pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa kurang percaya diri untuk mengajukan pendapatnya ataupun pertanyaan mengenai hal yang belum dipahaminya. Kurang aktifnya siswa di dalam pembelajaran berakibat terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa rendah.

Memperhatikan permasalahan di SD Negeri 005 Teluk Sebong, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Upaya perbaikan pembelajaran sebaiknya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang variatif, menyenangkan dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu model pembelajaran *active learning* tipe *card sort*. Guru SD Negeri 005 Teluk Sebong belum menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *card sort* pada pembelajaran matematika.

Model pembelajaran *active learning* tipe *card sort* ini menjadi salah satu bentuk alternatif model pembelajaran yang dianggap cocok untuk dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, siswa lebih bersemangat untuk belajar, dan peran guru tidak mendominasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengupayakan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hosnan (2014: 208) mengemukakan bahwa model *active learning* (pembelajaran aktif) adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya, mereka belajar dan berlatih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Wardhani, dkk (2011: 1.4) mendefinisikan PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Lebih lanjut, Kurt Lewin dalam Arikunto (2013: 131) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Teluk Sebong.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru dengan menggunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan prestasi belajar Matematika siswa sebelum menggunakan metode *active learning* tipe *card sort* dan pelaksanaan tindakan pada tiap-tiap siklus untuk meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar Matematika siswa dengan menggunakan metode *active learning* tipe *card sort*.

Deskripsi Pra Tindakan

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 005 Teluk Sebong. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi yaitu pada tanggal tanggal 2 September 2021. Pada hari tersebut, penelitian diawali dengan meminta izin kepada kepala sekolah, Berdasarkan hasil pengamatan yang diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran Matematika. Hal ini terlihat dari nilai ulangan siswa pada mata pelajaran Matematika dari 20 siswa kelas VI masih ada 11 siswa yang belum tuntas.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa pada pra siklus, berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa kelas IV diketahui nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 72,7. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 9 siswa, jika dikatakan dalam persentase, baru mencapai 45 % siswa yang mencapai nilai KKM.

KESIMPULAN

21

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 005 Teluk Sebong pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *active learning* tipe *card sort*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model *active learning* tipe *card sort* pada pembelajaran matematika dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dari pra tindakan ke siklus I, dan kemudian peningkatan ke siklus II. Pada pra tindakan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 72,7, kemudian siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 73,95 dan meningkat sebesar 5,45 pada siklus II menjadi 79,4. Persentase keaktifan siswa pada pra tindakan sebesar 45%, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 65% dengan kategori aktif kemudian meningkat sebesar 25% pada siklus II menjadi 90% dengan kategori sangat aktif.

2. Penerapan model *active learning* tipe *card sort* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pra tindakan nilai rata-rata siswa mencapai 72,7 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 45% dengan kategori cukup, kemudian siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 73,95 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65% dengan kategori baik. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 5,45 menjadi 79,4 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 25%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran di bawah ini dapat dipertimbangkan oleh guru maupun pihak sekolah dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 005 Teluk Sebong.

1. Siswa

Siswa harus mempersiapkan bahan materi terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Berani untuk tampil presentasi dan aktif dalam diskusi kelompok dan menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok dengan saling membantu dan menghargai teman sekelompok maupun kelompok lain.

2. Guru

Diharapkan guru dapat terus menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan menginovasi pembelajaran model *active learning* tipe *card sort* dan menerapkannya pada pembelajaran lain.

3. Sekolah

Diharapkan agar pihak sekolah memfasilitasi kebutuhan guru dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan memberikan arahan bahwa banyak model pembelajaran khususnya model *active learning* tipe *card sort* yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

4. Peneliti

Peneliti berikutnya dapat dijadikan acuan serta model yang digunakan dapat diterapkan dengan materi atau kelas yang berbeda. Selain itu, dapat mengembangkan atau mengkolaborasi model *active learning* tipe *card sort* dengan model pelajaran lain yang sesuai sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB,TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- [3] Rineka Cipta. Jakarta.
- [4] Budiawati, Melina. 2015. *Penerapan Model Active Learning Permainan Card Sort untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 05 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015*. <http://digilib.unila.ac.id/1026/1/ABSTRAK.pdf>. Diakses 14 Januari 2021. Pukul 10:18.
- [5] Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar: Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press. Yogyakarta.
- [6] Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Yogyakarta.
- [7] Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- [8] Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*
- [9] *Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- [10] Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*.
- [11] Alfabeta. Bandung.
- [12] Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- [13] Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai*
- [14] *Pengembangan Profesi Guru*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- [15] Mulyatiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*.
- [16] Alfabeta. Bandung.
- [17] Muncarno. 2013. *Bahan Ajar Statistik Pendidikan*. PGSD. Metro.
- [18] Nurdiansyah, Andi. 2010. *Kelebihan dan Kelemahan Active Learning*. <http://andinurdiansah.blogspot.co.id>. Diakses 30 November 2015. Pukul 19:18.
- [19] Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*.
- [20] PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- [21] Silberman, Melvin L. 2014. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*.
- [22] Nuansa Cendekia. Bandung.
- [23] Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta.
- [24] Jakarta.
- [25] Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*.
- [26] Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- [27] Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.
- [28] Kencana. Jakarta.
- [29] Sutikno, M Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Holistica.
- [30] Lombok.
- [31] Suwangsih, Erna dan Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. UPI Press. Bandung.
- [32] Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Ar-ruzz Media.
- [33] Yogyakarta.
- [34] Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan*
- [35] *Kontekstual*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- [36] Warsono, dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. PT Remaja
- [37]

Rosdakarya. Bandung.

- [38] Zakiya, Annisa, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII, SMPN 36 Pekanbaru.